

## MODEL KOLABORASI GURU PIAUD DAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI

**Zuraidah Harefa, Nikmatur Ridha**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan

[zuraidahharefa@gmail.com](mailto:zuraidahharefa@gmail.com), [nikmaturridha@staisumatera-medan.ac.id](mailto:nikmaturridha@staisumatera-medan.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sinergi antara guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan pendidikan karakter Islami pada anak usia dini di RA Muslimat Humene. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kolaborasi pendidik dalam membangun fondasi akhlak sejak usia dini melalui pembelajaran yang terintegrasi, berkelanjutan, dan sesuai tahap perkembangan anak. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, dan pendukung pembelajaran lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi terwujud dalam tiga aspek utama, yaitu kerja sama perencanaan pembelajaran berbasis karakter Islami, pelaksanaan pembiasaan terstruktur dan keteladanan perilaku religius, serta evaluasi perkembangan karakter anak yang dilakukan secara kolaboratif meskipun belum sepenuhnya terstandardisasi. Strategi pembiasaan dilakukan secara integratif melalui kegiatan ibadah harian, pembiasaan adab, permainan edukatif religius, dan penguatan lingkungan belajar Islami. Dampak sinergi tampak pada peningkatan kemampuan anak dalam menunjukkan perilaku Islam seperti bertutur santun, saling berbagi, berdoa, memberi salam, dan menaati aturan. Namun tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan pelatihan kolaboratif, belum mapannya instrumen penilaian karakter terpadu, serta minimnya dokumentasi formal kerja sama. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan model sinergi pendidik PAUD berbasis kolaboratif religius dan penguatan sistem pembiasaan karakter Islami pada lembaga pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Kolaborasi Pendidikan, Karakter Islami, Sinergi Guru

**ABSTRACT:** This study aims to describe the synergy between Early Childhood Islamic Education (PIAUD) teachers and Islamic Education (PAI) teachers in strengthening Islamic character education for early childhood learners at RA Muslimat Humene.

This research is motivated by the importance of educator collaboration in building a strong foundation of moral values from an early age through integrated, continuous, and developmentally appropriate learning. The study employed a qualitative approach with a case study design conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation analysis involving teachers, the school principal, and other educational stakeholders. The findings reveal that the synergy is reflected in three main aspects, namely collaborative planning of Islamic character-based learning, the implementation of structured habituation and moral role modeling, and the collaborative evaluation of children's character development despite the absence of fully standardized indicators. Character-building strategies were implemented integratively through daily worship activities, moral habituation, religious educational games, and the strengthening of an Islamic learning environment. The impact of the synergy can be seen in the improved Islamic character behavior of children, such as speaking politely, sharing, praying, greeting, and obeying rules. However, challenges remain, including limited collaborative training, the absence of comprehensive character assessment tools, and the lack of formal documentation regarding collaboration. This study is expected to contribute to the development of a collaborative religious-based teaching model and to strengthen the system of Islamic character habituation in early childhood educational institutions.

**Keywords:** Educational Collaboration, Islamic Character, Teacher Synergy

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter (Putri, 2024), karena pada rentang usia ini anak sangat mudah menyerap nilai-nilai moral dan agama (Pamuji, 2024). Di lingkungan lembaga TK Islam seperti RA Muslimat Humene, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian Islami melalui internalisasi nilai-nilai agama. Namun kenyataannya, seringkali pembinaan karakter Islami dilakukan secara terpisah oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan guru PAUD (PIAUD) (Efendi, 2023), tanpa koordinasi yang maksimal. Ketidaksinergisan ini dapat menyebabkan ketidakselarasan strategi (Islam, 2023), redundansi program (W. Rahayu, 2025), bahkan potensi kontradiksi dalam pendidikan karakter anak usia dini (Gulo, 2023). Dalam konteks RA Muslimat Humene, sinergi antara guru PIAUD dan guru PAI menjadi sangat penting sebagai instrumen penguatan karakter Islami,

namun sejauh mana kolaborasi tersebut berjalan efektif masih belum tergalai secara mendalam.

Masalah yang muncul di RA Muslimat Humene tampaknya mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam pendidikan Islam usia dini. Meskipun ada guru PAI yang berkompeten dalam nilai-nilai agama dan guru PAUD yang memahami perkembangan psikososial anak, masih terdapat kesenjangan implementasi kerja sama nyata dalam pembiasaan karakter sehari-hari. Tanpa sinergi, pembiasaan nilai keislaman seperti disiplin ibadah, empati, kejujuran, dan tanggung jawab bisa menjadi fragmen-fragmen terpisah yang tidak terintegrasi ke dalam rutinitas pembelajaran dan aktivitas bermain anak (Sumadi, 2019). Situasi ini berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan karakter Islami di RA Muslimat Humene, sehingga menjadi urgensi untuk melakukan penelitian yang menggali bentuk kerja sama, strategi pembiasaan, serta hasil dan tantangan kolaboratif antara guru PIAUD dan PAI di lembaga tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk kerja sama guru PIAUD dan guru PAI dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini di RA Muslimat Humene; (2) menganalisis strategi pembiasaan karakter yang digunakan guru secara kolaboratif; dan (3) mengidentifikasi hasil dan tantangan sinergi antar guru terhadap karakter anak. Tujuan pertama memberi gambaran konkret mengenai bagaimana kedua jenis guru berinteraksi dalam pembentukan nilai Islami apakah melalui perencanaan bersama, ritual harian, cerita teladan, atau kegiatan lain. Tujuan kedua mengeksplorasi metode pembiasaan yang digunakan bersama misalnya pembiasaan doa bersama, salam, evaluasi karakter, atau refleksi nilai. Tujuan ketiga menggali hasil nyata dari sinergi tersebut serta tantangan yang muncul, baik dari segi struktur sekolah, kompetensi guru, maupun dukungan orang tua.

Penelitian ini memiliki distingsi penting dibandingkan penelitian karakter Islami pada PAUD yang telah ada. Sebagian besar studi sebelumnya fokus pada peran individu guru PAI atau PAUD dalam membentuk karakter Islami (misalnya studi keteladanan guru PAUD di PAUD IT Bunayya Pekanbaru oleh Wahyuni, dkk.). Studi lain menggali peran guru dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ritual harian, teladan, dan motivasi di TK Islam seperti Al Azhar 43 Gorontalo. Namun sedikit penelitian yang secara khusus meneliti sinergi kolaboratif antara dua jenis guru dengan latar tugas dan kompetensi yang berbeda dalam konstelasi karakter Islami di TK Islam. Penelitian ini juga berbeda karena mengkaji sinergi bukan hanya di ranah kelas PAI formal, tetapi seputar rutinitas PAUD – sehingga memperoleh gambaran integratif tentang pembentukan karakter Islami anak. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di RA

Muslimat Humene, yang memberikan kedalaman konteks lokal, dinamika institusi, dan nuansa kolaboratif yang unik.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur pendidikan Islam dan pendidikan karakter dengan menghadirkan model kerja sama sinergis antara guru PIAUD dan guru PAI dalam pembinaan karakter Islami di usia dini. Penelitian ini bisa memperkaya teori integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini melalui kolaborasi profesional, melengkapi model karakter Islami berbasis fitrah seperti yang dikaji oleh Sapitri, Rosyadi, dan Rahman. Temuan ini juga dapat menambah pemahaman atas prinsip-prinsip sinergi strategis yang digagas oleh Kementerian Agama, khususnya prinsip integrasi, keteladanan, dan pembudayaan dalam penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sumbangan bagi pengembangan teori kolaborasi profesional dalam pendidikan Islam usia dini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat nyata bagi RA Muslimat Humene dan lembaga PAUD Islam lain dalam merumuskan kebijakan dan praktik operasional untuk memperkuat karakter Islami. Hasil deskriptif tentang bentuk kerja sama dan strategi pembiasaan bisa dijadikan pedoman operasional dalam rancangan program kolaboratif antara guru PIAUD dan PAI. Identifikasi tantangan akan memberikan masukan kepada pengelola lembaga dan stakeholder terkait (kepala sekolah, pengurus yayasan, orang tua) untuk memperbaiki mekanisme koordinasi, pelatihan guru, atau desain kurikulum karakter bersama. Selain itu, temuan penelitian bisa menjadi dasar pengembangan modul pembiasaan karakter Islami bersama guru PIAUD dan PAI yang bersifat lokal dan kontekstual sesuai kultur RA Muslimat Humene.

Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi kementerian pendidikan dan agama, serta organisasi profesi guru PAUD Islam, dalam merumuskan strategi pelatihan dan pendampingan profesional guru. Organisasi profesi guru PAUD Islam, misalnya BKTKI, mempunyai potensi untuk memfasilitasi pelatihan kolaboratif antara guru PIAUD dan PAI agar mereka memiliki pemahaman bersama dan keterampilan penguatan karakter secara terintegrasi. Dengan memperkuat sinergi di tingkat lokal, diharapkan penguatan pendidikan karakter Islami tidak hanya terjadi dalam silo PAI semata, tetapi menyatu dalam seluruh aktivitas PAUD sehari-hari, sehingga karakter Islami lebih melekat dalam jiwa anak melalui rutinitas yang dibiasakan bersama-sama.

Secara ringkas, RA Muslimat Humene sebagai konteks penelitian menyediakan arena nyata di mana sinergi guru PIAUD dan PAI dapat dianalisis secara mendalam. Penelitian ini berupaya menggambarkan bentuk kerja sama, mengevaluasi strategi pembiasaan karakter, serta menilai hasil dan tantangan yang muncul dari kolaborasi tersebut. Keunikan studi ini terletak pada fokus kolaboratif

lintas profesi guru dan integratif antara nilai agama dan perkembangan anak. Kontribusinya bersifat ganda: memperkaya teori pendidikan karakter Islami dan memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga PAUD Islam, pengelola sekolah, guru, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat pembentukan karakter Islami sejak usia dini melalui sinergi profesional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam makna, proses, dan dinamika sinergi antara guru PIAUD dan guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter Islami pada anak usia dini melalui pendekatan naturalistik sesuai konteks lembaga pendidikan. Metode ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada eksplorasi makna, pola interaksi, strategi pembiasaan, serta pengalaman subjektif para pelaku pendidikan dalam konteks lembaga yang sebenarnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu menelaah secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai fenomena sinergi guru di RA Muslimat Humene sebagai lokasi tunggal yang dipilih secara purposive. Pemilihan RA Muslimat Humene sebagai lokasi didasarkan pada beberapa alasan: pertama, lembaga ini merupakan TK Islam yang memiliki dua jenis pendidik sekaligus, yaitu guru PIAUD dan guru PAI yang bekerja dalam satu sistem pembelajaran sehingga memiliki peluang besar untuk menerapkan sinergi pembiasaan nilai Islami secara terintegrasi. Kedua, lembaga ini menerapkan berbagai program keagamaan seperti pembiasaan doa harian, hafalan surah pendek, praktik ibadah, dan pembiasaan akhlak yang relevan dengan fokus penelitian sehingga memberikan ruang ideal untuk eksplorasi. Ketiga, lembaga ini bersedia bekerja sama serta membuka akses peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam terhadap seluruh aktivitas pembelajaran dan pembiasaan karakter Islami.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan penelitian yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi peran dan keterlibatannya dalam pembinaan karakter Islami. Informan penelitian terdiri dari 10 orang, yaitu 1 kepala sekolah, 2 guru PAI, 5 guru PIAUD, dan 2 orang tua murid sebagai triangulasi perspektif yang memberikan penilaian langsung terhadap dampak karakter anak. Seluruh informan dianggap memiliki pengetahuan yang memadai terhadap dinamika sinergi guru, strategi pembiasaan nilai Islami, serta kondisi karakter anak di lembaga tersebut. Adapun sumber data sekunder berasal dari dokumen seperti struktur organisasi sekolah, kurikulum lembaga, RPP atau rencana pembelajaran mingguan, buku penilaian perkembangan anak, dokumentasi kegiatan pembiasaan

nilai Islami, foto kegiatan sekolah, serta panduan kurikulum yang digunakan. Selain itu, literatur teoretis dari jurnal, buku, dan regulasi pendidikan Islam turut digunakan untuk memperkuat landasan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, strategi, tantangan, serta harapan guru dalam mencapai sinergi pendidikan karakter Islami. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran, pembiasaan harian, interaksi guru, serta respon dan perilaku anak dalam kegiatan harian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti non-verbal, penguat data, serta penelusuran jejak historis kegiatan pembiasaan karakter Islami dalam lembaga. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data melalui proses pengelompokan, kategorisasi temuan, pencarian pola, dan interpretasi makna untuk mendapatkan gambaran holistik mengenai sinergi guru dalam pembentukan karakter Islami.

Penjamin keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PIAUD, guru PAI, kepala sekolah, dan orang tua murid. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan cara meminta informan mengonfirmasi ulang kebenaran hasil interpretasi peneliti untuk memastikan tidak terjadi bias ataupun kesalahan persepsi. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan terkait dinamika sinergi antar guru dalam penguatan karakter Islami anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Kerja Sama Guru PIAUD dan PAI Dalam Menanamkan Karakter Islami**

Hasil penelitian mengenai sinergi antara guru PIAUD dan guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter Islami di RA Muslimat Humene menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembentukan karakter anak telah berlangsung, namun masih berada pada tahap pengembangan. Bentuk kerja sama terlihat dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembiasaan nilai-nilai Islami, meskipun intensitas dan kontinuitasnya belum merata. Pada tataran perencanaan, guru PIAUD dan guru PAI telah menyusun rancangan pembelajaran berbasis karakter secara bersama-sama, khususnya pada kegiatan tematik mingguan yang berhubungan dengan nilai Islami seperti kejujuran, disiplin ibadah, dan cinta Al-Qur'an. Guru PAI memberikan masukan terkait konten dan penguatan materi

keagamaan, sedangkan guru PIAUD menyelaraskannya ke dalam aktivitas bermain dan pembelajaran sensorimotor. Salah satu guru PIAUD menyatakan melalui wawancara, *"Kami biasanya berdiskusi dengan guru PAI mengenai tema mingguan, misalnya tema tentang bersyukur, maka kami tanya bagaimana contoh dan dalilnya, lalu kami buat kegiatan bermain seperti membuat poster syukur atau bermain peran."* Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa kolaborasi dilakukan dalam bentuk integrasi konten kognitif-keagamaan dan metode pembelajaran sesuai karakteristik PAUD.

Pelaksanaan kerja sama terlihat pada aktivitas harian di kelas dan lingkungan sekolah. Bentuk pembiasaan yang dilakukan misalnya salam dan doa pagi, rutinitas hafalan surah pendek, praktik ibadah sederhana seperti wudhu dan salat dhuha, cerita teladan, serta reinforcement perilaku. Guru PAI berperan menguatkan aspek spiritual dan kesesuaian syariat, sedangkan guru PIAUD membimbing anak melalui pendekatan bermain, bahasa yang sederhana, dan penguatan emosional. Seorang guru PAI menjelaskan, *"Saya mengajarkan doa-doa dan hafalan, tetapi untuk membuat anak tertarik, guru PIAUD biasanya mengubahnya menjadi lagu atau permainan, jadi saya sangat terbantu."* Hal ini menunjukkan bahwa sinergi bukan sekadar pembagian tugas, tetapi kombinasi kompetensi berbasis kolaborasi.

Selain itu, terdapat pembagian tanggung jawab yang tidak bersifat rigid. Guru PAI tidak hanya bertugas pada jam pelajaran agama, namun aktif terlibat pada kegiatan luar kelas seperti outdoor learning, penguatan adab makan, dan pembiasaan antre. Guru PIAUD pun tidak hanya mengurus aspek psikologis anak, tetapi turut menjaga aspek spiritual sehari-hari. Kepala sekolah melalui wawancara menyatakan, *"Kami menekankan bahwa semua guru di sini wajib menjadi teladan karakter, bukan hanya guru agama, jadi tidak ada batasan siapa yang mengingatkan adab dan ibadah."* Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter Islam yang menekankan keteladanan (uswah), kebersamaan (jama'iyah), dan pembudayaan (ta'dib), sebagaimana dikemukakan oleh al-Attas bahwa pendidikan tidak hanya memindahkan pengetahuan tetapi menanamkan adab secara menyeluruh melalui contoh nyata dan pembiasaan kolektif (Khairani, 2024).

Dari sisi strategi, sinergi tercermin dalam tiga model pembiasaan, yaitu habituasi terstruktur, habituasi situasional, dan habituasi reflektif (Ni'amah, 2023). Habituasi terstruktur berupa kegiatan yang dijadwalkan secara rutin; habituasi situasional dilakukan spontan berdasarkan kondisi moral anak seperti meminta maaf atau berbagi (Khaira & Cholimah, 2023); sementara habituasi reflektif dilakukan melalui dialog nilai setelah aktivitas tertentu (Shofiyati et al., 2023). Seorang guru PIAUD memberikan contoh, *"Setelah bermain, kalau ada yang tidak mau berbagi, kami ajak bicara tentang akhlak Rasul. Guru PAI membantu menjelaskan dengan cerita Nabi."* Penggabungan peran ini menggambarkan model sinergi integratif

berbasis kolaboratif yang jarang ditemukan pada lembaga PAUD Islam yang masih menerapkan model pembelajaran sektoral.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan sinergi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi oleh kesiapan kompetensi guru. Guru PAI memiliki keunggulan dalam materi keagamaan, sedangkan guru PIAUD unggul dalam pedagogi anak usia dini. Ketika kedua kompetensi ini saling mengisi, pembentukan karakter menjadi lebih efektif. Namun, terdapat tantangan bahwa sebagian guru masih merasa kurang percaya diri terkait kompetensi di luar bidangnya. Hal ini ditegaskan oleh seorang guru PAI, "*Saya masih terus belajar mengenai cara mengajar anak usia dini, karena cara mengajar saya dahulu lebih ke siswa besar, bukan anak kecil.*" Temuan ini relevan dengan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development*, bahwa sinergi antar individu memungkinkan terjadinya *scaffolding* pengetahuan dan keterampilan.

Meskipun kolaborasi sudah berjalan, penelitian menemukan bahwa evaluasi karakter belum memiliki instrumen terpadu. Guru PAI mengevaluasi aspek religius, sedangkan guru PIAUD mengevaluasi aspek sosial-emosional, sehingga belum ada lembar penilaian kolaboratif yang memuat indikator gabungan antara nilai adab dan perkembangan psikologis. Kondisi ini menyebabkan hasil evaluasi bersifat parsial. Salah satu orang tua menyatakan, "*Kami lihat anak rajin berdoa, tapi kadang masih sulit antri, jadi kami belum tahu apa yang sebenarnya dievaluasi oleh sekolah.*" Pernyataan ini menunjukkan perlunya standarisasi instrumen yang memadukan indikator spiritual, moral, sosial, kognitif, dan perilaku berbasis konteks PAUD Islam.

Dari perspektif teori pendidikan Islam, temuan ini sejalan dengan konsep integrasi pendidikan diniyah dan pedagogi modern (Windarsih, 2025), sebagaimana dikemukakan oleh Rahiem (2023), Langgulong bahwa pendidikan Islam memadukan antara pembinaan jasmani, akal, dan akhlak secara harmonis. Begitu pula, teori Bronfenbrenner terkait ekologi pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kolaboratif mampu menghasilkan perubahan perilaku anak lebih signifikan dibanding pembelajaran satu arah (A. D. Rahayu, 2023). Pada konteks ini, RA Muslimat Humene berhasil membangun ekosistem kolaboratif, meskipun masih memerlukan sistem koordinasi yang lebih kuat seperti jadwal rapat kolaboratif rutin, penyamaan visi pedagogis, serta program *joint mentoring* dan supervisi.

Keunikan atau novelty dari penelitian ini terletak pada model sinergi lintas profesi guru berbasis integrasi materi keagamaan dan pedagogi perkembangan anak usia dini dalam konteks lembaga PAUD Islam pedesaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada peran tunggal guru agama atau guru PAUD, sedangkan penelitian ini menghasilkan konsep kolaborasi berbasis *role-sharing* dan *co-teaching strategy*. Selain itu, penelitian ini menemukan model pembiasaan *three-layered*

*habituation* (terstruktur, situasional, dan reflektif) yang dapat dijadikan kerangka kerja baru dalam pendidikan karakter Islami. Temuan lain yang bersifat baru adalah perlunya instrumen evaluasi karakter yang bersifat gabungan, bukan sektoral, sehingga monitoring perkembangan karakter anak tidak hanya mengacu pada kemampuan ritual ibadah, tetapi juga pada kemampuan interpersonal, regulasi emosi, dan kecerdasan moral berbasis nilai Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru PIAUD dan guru PAI di RA Muslimat Humene telah berjalan dalam bentuk kolaborasi pedadogis dan aksi pembiasaan terpadu, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek evaluasi karakter, pelatihan kolaboratif, dan penyamaan visi profesional berkelanjutan. Hasil ini memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan model kolaborasi guru dalam pendidikan karakter Islami serta dapat dijadikan referensi bagi lembaga PAUD Islam lainnya dalam menerapkan integrasi pembiasaan moral dan religius berbasis kerja sama lintas kompetensi.

## **2. Strategi Pembiasaan Karakter Yang Digunakan Guru Secara Kolaboratif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan karakter Islami di RA Muslimat Humene dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara guru PIAUD dan guru PAI yang diterapkan secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan. Strategi pembiasaan tersebut tidak hanya terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam rutinitas harian, kegiatan bermain, transisi kelas, dan budaya sekolah. Kolaborasi antara guru PIAUD dan guru PAI tampak melalui tiga pendekatan strategis: *shared planning* (perencanaan bersama) (Hasibuan, 2025), *shared practice* (pelaksanaan kegiatan bersama), dan *shared reflection* (evaluasi bersama). Pendekatan kolaboratif ini memperkuat penginternalisasian nilai Islami yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional anak usia dini (Jasmani & Eliza, 2023).

Bentuk strategi pembiasaan pertama terlihat dari proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Hasil wawancara dengan guru PIAUD mengungkapkan bahwa sebelum satu tema pembelajaran berlangsung, guru PIAUD dan guru PAI berdiskusi menentukan nilai karakter Islami yang akan ditekankan. Salah satu guru PIAUD menyatakan, "*Kami selalu berdiskusi dengan guru PAI mengenai nilai apa yang mau ditekankan. Misalnya minggu ini tentang kejujuran, maka kami buat kegiatan yang mendukung, bukan hanya saat pelajaran agama.*" Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter di RA Muslimat Humene tidak dilakukan secara spontan, tetapi dirancang dalam kurikulum tematik yang memungkinkan keterlibatan dua tipe guru dalam satu proses pendidikan yang terpadu. Dari perspektif teori, strategi ini sejalan dengan konsep *integrated curriculum approach* sebagaimana dikemukakan oleh Drake bahwa integrasi dapat meningkatkan makna belajar karena anak memahami nilai sebagai satu kesatuan pengalaman, bukan potongan-potongan terpisah.

Strategi kedua yaitu pembiasaan melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara kolaboratif dengan pola *modelling* (keteladanan), *habituation* (pembiasaan), dan *reinforcement* (penguatan) (Khazam et al., 2023). Guru PAI tidak hanya bertugas saat jam mata pelajaran agama, tetapi turut mendampingi sebagian kegiatan rutinitas seperti doa harian, antri makan, dan berbagi dengan teman. Seorang guru PAI mengungkapkan, “Kami membiasakan anak untuk selalu salam, senyum, dan sapa. Kalau ada yang lupa, kami ingatkan dengan lembut, tidak dimarahi. Karena pembiasaan agama itu harus dengan rasa.” Strategi ini selaras dengan pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bahwa pembentukan karakter pada anak harus dilakukan melalui *pembiasaan, pengulangan, contoh yang baik, dan lingkungan yang mendukung*. Dalam konteks ini, guru PIAUD berperan memperkuat karakter melalui kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai tahap perkembangan anak, sedangkan guru PAI memperkuat pemahaman nilai melalui pengajaran religius dan praktik spiritual.

Strategi ketiga yaitu pembiasaan berbasis pengalaman spiritual langsung atau *experiential spiritual learning*. Anak tidak hanya diperkenalkan dengan nilai Islami melalui verbal, melainkan melalui praktik yang dekat dengan pengalaman keseharian (Safrina, 2024). Kegiatan tersebut meliputi praktik wudhu, salat dhuha berjamaah, berbagi makanan, serta kerja kelompok dalam kegiatan proyek tematik. Guru PIAUD mengungkapkan, “Anak-anak kami biasakan salat dhuha tidak hanya disuruh, tapi kami praktekkan bersama, bahkan kadang kami ikut berdiri di samping mereka untuk memastikan mereka merasakan kegiatan itu menyenangkan.” Hal ini mempertegas bahwa nilai karakter tidak disampaikan secara kognitif saja, tetapi melalui pengalaman emosional positif. Strategi ini mengacu pada teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan model yang konsisten.

Selain strategi di atas, kolaborasi juga tampak dalam pendekatan bahasa dan komunikasi. Guru PIAUD dan guru PAI menggunakan bahasa yang konsisten untuk memperkuat nilai karakter, terutama nilai *takzim, tawadhu, dan akhlaq al-karimah*. Seorang kepala sekolah menuturkan, “Bahasa guru harus sama. Jangan guru satu bilang boleh, guru lain bilang tidak boleh. Karena anak cepat bingung. Makanya kami selalu sepakat dulu aturan dan cara mengingatkan anak.” Hal ini merupakan indikator keberhasilan sinergi kolaboratif yang mampu mengurangi kontradiksi instruksional sehingga pembiasaan karakter menjadi lebih terarah.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan karakter Islami yang dilakukan secara kolaboratif mampu menghasilkan perubahan perilaku anak yang lebih positif dan konsisten. Beberapa indikator perkembangan karakter yang terlihat antara lain meningkatnya kemampuan anak dalam memberi salam, berbagi, meminta maaf, antri, merapikan barang, serta menyebutkan doa-doa pendek tanpa arahan. Orang tua murid juga merasakan dampak positif strategi pembiasaan ini. Salah

satu orang tua menyampaikan, “Anak saya sekarang otomatis salam, cium tangan, bahkan ingatkan kami untuk baca doa sebelum makan. Dulu tidak begitu.” Temuan ini mendukung pendapat Hasan dan Harun bahwa pembiasaan karakter yang dilakukan secara terpadu antara lingkungan sekolah dan keluarga akan menghasilkan karakter yang lebih permanen.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa kolaborasi ini belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Tantangan yang muncul mencakup kesenjangan pemahaman pedagogis antara guru PIAUD dan guru PAI, kurangnya pelatihan kolaboratif formal, dan keterbatasan waktu perencanaan yang dilakukan secara bersama. Seorang guru PAI mengungkapkan, “Kadang kami sulit menyesuaikan waktu untuk rapat bersama karena jadwal kami padat dan jumlah guru terbatas.” Tantangan ini menunjukkan perlunya rekonstruksi sistem koordinasi dan peningkatan kapasitas kolaboratif agar strategi pembiasaan dapat berjalan lebih optimal.

Dari sisi novelty, penelitian ini memberikan temuan baru berupa model kolaborasi *holistic-integrative character formation model* antara guru PIAUD dan guru PAI yang tidak hanya menekankan ranah kognitif, tetapi juga ranah emosional dan sosial melalui integrasi ke dalam seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya pelajaran keagamaan. Penelitian ini juga memperkenalkan konsep *shared spiritual responsibility* sebagai dasar kolaborasi guru, yakni tanggung jawab membentuk akhlak bukan hanya beban guru PAI, melainkan tugas kolektif seluruh pendidik. Selain itu, penelitian ini mengungkap pendekatan pembiasaan karakter berbasis *experiential spiritual learning* yang menggabungkan keteladanan, pengalaman emosional, dan rutinitas spiritual sehingga nilai Islami tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi habitus perilaku anak.

Secara keseluruhan, strategi pembiasaan karakter Islami yang dilakukan secara kolaboratif di RA Muslimat Humene menunjukkan bahwa sinergi lintas kompetensi guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang koheren, teratur, dan penuh keteladanan. Kolaborasi ini tidak hanya mengarah pada peningkatan karakter anak, tetapi juga meningkatkan kapasitas profesional guru melalui budaya berbagi, diskusi, dan refleksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan karakter Islami berbasis kolaborasi ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD Islam lainnya sebagai model pembinaan akhlak yang efektif, integratif, dan kontekstual.

### **3. Tantangan Sinergi Antar Guru Terhadap Karakter Anak**

Hasil penelitian terkait sinergi antara guru PIAUD dan guru PAI dalam penguatan karakter Islami di RA Muslimat Humene menunjukkan bahwa kolaborasi kedua tipe pendidik tersebut berlangsung dalam tiga ranah utama, yaitu: (1) kolaborasi dalam perencanaan penguatan karakter, (2) kolaborasi dalam pelaksanaan pembiasaan karakter Islami, dan (3) kolaborasi dalam evaluasi dan

pelaporan perkembangan karakter anak. Namun demikian, penelitian juga menemukan tantangan internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas sinergi tersebut, mulai dari ketidaksamaan pemahaman konsep, keterbatasan pelatihan, hingga kurangnya komunikasi terstruktur antar pendidik.

Temuan pertama berkaitan dengan bentuk kerja sama dalam tahap perencanaan. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa perencanaan nilai karakter Islami dilakukan secara informal namun terarah. Guru PIAUD dan guru PAI biasanya melakukan diskusi mingguan sebelum kegiatan inti dimulai, meskipun belum terdokumentasi sebagai bagian dari perencanaan formal kurikulum. Seorang guru PIAUD menyatakan, “Kami biasanya berdiskusi setiap minggu secara santai, membahas kegiatan pembiasaan apa saja yang akan difokuskan, misalnya pekan ini fokus pada kejujuran atau mandiri” (Informan: Guru PIAUD). Sementara itu, guru PAI memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan, “Kami saling menyampaikan hasil evaluasi anak, lalu menentukan pendekatan apa yang lebih tepat dalam membimbing mereka, terutama anak-anak yang butuh perhatian khusus” (Informan: Guru PAI). Temuan ini menunjukkan adanya komunikasi interprofesional yang cukup baik, meskipun masih bersifat nonformal dan belum terstruktur berdasarkan format dokumen kurikulum.

Temuan kedua menunjukkan bahwa sinergi dalam pelaksanaan pembiasaan karakter Islami dilakukan melalui ritual harian, pembelajaran tematik, serta keteladanan bersama. Observasi menunjukkan bahwa terdapat kegiatan harian seperti salam-sapa, doa pagi, murojaah surat pendek, praktik wudu, salat dhuha, berbagi makanan, antre, dan menunjukkan empati kepada teman. Dalam pelaksanaannya, guru PIAUD berperan mengarahkan perilaku melalui pendekatan bermain, sentuhan afektif, dan reinforcement positif, sedangkan guru PAI memperkuat makna teologis dan dalil-dalil sederhana. Salah satu guru menyatakan, “Saya lebih fokus mengajak anak dalam kegiatan langsung dan pembiasaan melalui permainan, sedangkan guru PAI menguatkan pemahaman agama dan makna ibadah” (Informan: Guru PIAUD). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pembiasaan berulang berbasis pengalaman (Mulyana, 2024), serta teori pendidikan karakter berbasis keteladanan (Ubaidillah, 2021).

Dalam pelaksanaan praktik, penelitian menemukan bahwa sinergi yang paling kuat tampak pada kegiatan ibadah harian dan pembiasaan sosial emosional. Anak-anak tampak lebih percaya diri dalam mengucapkan doa, lebih disiplin mengikuti tata cara ibadah, serta menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti berbagi dan meminta maaf. Seorang orang tua menyampaikan dalam wawancara, “Bayi saya sekarang sering mengingatkan kami untuk berdoa sebelum makan, bahkan mengingatkan ayahnya jika lupa” (Informan: Orang Tua). Hal ini

menunjukkan adanya transfer nilai Islami dari sekolah ke keluarga sebagai bentuk keberhasilan program kolaboratif.

Temuan ketiga berkaitan dengan evaluasi karakter anak. Evaluasi dilakukan secara observasional menggunakan catatan anekdot dan portofolio harian. Guru PIAUD dan guru PAI saling bertukar informasi mengenai perkembangan karakter anak, meskipun belum menggunakan instrumen terstandar yang berbasis rubrik. Guru PAI menyatakan, “Kami biasanya mengevaluasi bersama setiap dua minggu, melihat anak mana yang perlu dibimbing lebih personal, terutama terkait disiplin atau empati” (Informan: Guru PAI). Evaluasi tersebut kemudian disampaikan kepada orang tua melalui buku komunikasi harian maupun pertemuan triwulan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan prinsip monitor dan tindak lanjut sebagaimana dianjurkan dalam pendidikan karakter berbasis institusi (Kemdikbud, 2021).

Adapun tantangan sinergi ditemukan dalam tiga aspek utama. Pertama, tantangan kompetensi pedagogis dan psikologis antar guru. Guru PAI merasa belum sepenuhnya memahami karakteristik perkembangan anak usia dini sehingga masih menggunakan pendekatan instruktif. Salah satu guru PAI mengaku, “Kadang saya lupa bahwa anak usia dini tidak bisa hanya diberi perintah, mereka perlu aktivitas bermain dan contoh langsung” (Informan: Guru PAI). Hal ini relevan dengan pendapat NAEYC (2020) bahwa PAUD membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman bukan ceramah.

Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu dan struktur kolaborasi formal. Diskusi kolaboratif masih bersifat spontan, tanpa panduan prosedural. Hal ini mengurangi keberlanjutan program dan mengandalkan inisiatif individu. Tantangan ketiga adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam program monitoring karakter. Meskipun sekolah telah melakukan komunikasi, masih ada orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pembinaan karakter pada sekolah. Satu guru menyatakan, “Ada sebagian orang tua yang mengatakan urusan karakter adalah sekolah, padahal penguatan karakter harusnya berkelanjutan di rumah” (Informan: Guru PIAUD).

Hasil penelitian ini memperkuat teori integrasi pembelajaran Islami berbasis kolaborasi interprofesional sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (2021) bahwa pembentukan karakter Islami sangat efektif apabila dilakukan melalui sinergi lintas kompetensi tenaga pendidik. Temuan juga memperkuat teori Lickona (2019) mengenai pembiasaan karakter melalui tiga dimensi: moral knowing, moral feeling, dan moral action, di mana kolaborasi guru PIAUD dan PAI mempercepat transisi dari pengetahuan menuju internalisasi perilaku.

Novelty penelitian ini terletak pada temuan bentuk sinergi interprofesional yang terintegrasi antara penguatan nilai agama (guru PAI) dengan pendekatan

perkembangan usia dini (guru PIAUD) yang menghasilkan model kolaborasi simultan berbasis pembiasaan-afektif-reflektif, bukan sekadar integratif berbasis kegiatan ritual. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa pembentukan karakter Islami di PAUD tidak hanya terjadi dalam ruang kelas PAI formal, tetapi dalam seluruh ekosistem bermain, interaksi sosial, dan rutinitas emosional anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai sinergi guru PIAUD dan guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter Islami pada anak usia dini di RA Muslimat Humene, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi kedua pihak memiliki peran yang signifikan dalam membentuk fondasi nilai moral dan religius sejak usia dini. Kerja sama yang terbangun tidak hanya bersifat formal melalui perencanaan pembelajaran, namun juga tercermin dalam praktik nyata di kelas dan lingkungan sekolah. Sinergi ini tampak melalui pembagian tugas, penyusunan program pembiasaan bersama, serta keterlibatan aktif dalam pengawasan perilaku anak sehingga nilai-nilai Islami dapat ditanamkan secara konsisten dan terpadu. Strategi pembiasaan yang dilakukan meliputi keteladanan, rutinitas ibadah, pembiasaan akhlak mulia, serta penggunaan metode bermain yang berlandaskan nilai Islam. Hasil dari kolaborasi tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif pada perilaku anak dalam hal kedisiplinan, sopan santun, spiritualitas, serta kemampuan sosial-emosional. Namun demikian, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan sarana, perbedaan karakter peserta didik, dukungan orang tua yang belum merata, serta perlunya peningkatan kompetensi pedagogik-keagamaan guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi, pelatihan yang relevan, serta dukungan lembaga dan keluarga agar sinergi tersebut mampu berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan dalam menumbuhkan karakter Islami yang kuat pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, R. M. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Kebersihan Diri Pada Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5597>
- Gulo, J. (2023). Lingkup capaian pengembangan ibadah bagi anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Studies*. <https://jurnal.stairakhaeruddin.ac.id/index.php/IJECS/article/view/406>
- Hasibuan, R. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di lembaga PAUD. *Journal of Character & Education*. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/jce/article/view/615>

- Islam, M. F. (2023). Penanaman kemandirian anak melalui pembiasaan ibadah pada kelompok B di TK Khairunnas. *Journal of Early Childhood Education Studies (JOECES)*.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/joeces/article/view/5071>
- Jasmani, J., & Eliza, D. (2023). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 238–246. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.188>
- Khaira, N., & Cholimah, N. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5060–5071. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4725>
- Khairani, I. (2024). Building moral and religious foundations in children through habituation: Case study at IT Mina Kindergarten, Aceh Besar. *Journal of Early Islamic Research (JEIR)*.  
<https://egejournal.com/index.php/jeir/article/view/112>
- Khazam, K., Jamrizal, & Munir, I. Al. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Dini. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 48–61. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.48>
- Mulyana, R. (2024). Implementasi pembiasaan religius pada anak usia dini di lembaga PAUD: Studi deskriptif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.  
<https://ejournal.edudeena.com/index.php/JPAUD/article/view/2234>
- Ni'amah, M. (2023). Educator strategies in instilling early childhood religious character. *ARJEIS: Jurnal Pendidikan*.  
<https://arjeis.id/index.php/arjeis/article/view/37>
- Pamuji, Z. (2024). Implementation of religious culture to develop children's character in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD)*.  
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpaud/article/view/38356>
- Putri, D. A. (2024). Best practices of collaboration between teachers and parents for child development (case: Tadika Pasti Nur Islam). *ICFS Conference Proceedings*.  
<https://conferenceproceedings.com/icfs2024/paper/view/77>
- Rahayu, A. D. (2023). Implementation of independent teaching and play to foster religious feelings in early childhood. *Jurnal Ilmiah (JI)*. <https://ejournal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/JI/article/view/2144>
- Rahayu, W. (2025). Strengthening religious and moral values in early childhood education institutions: A holistic approach (Case study Saymara Kindergarten). *Educational Insights Journal*.  
<https://ejournal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/EIJ/article/view/828>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4211>

- Safrina. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i1.572>
- Shofiyati, S., Sumiyati, S., & Marlina, H. (2023). Penanaman Nilai Agama dan Moral (Ibadah Sholat) Dalam Pendidikan Keluarga pada Anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.24235/awlady.v9i1.10186>
- Sumadi, T. (2019). Transformation of tolerance values (in religion) in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD)*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpaud/article/view/12357>
- Ubaidillah, A. (2021). Pembiasaan Jilbab pada Anak Usia Dini dan Relevansinya dalam Penerapan Nilai-Nilai Syariat Islam. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(1), 33–45. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.272>
- Windarsih, C. A. (2025). Interactive learning of religious moral values in early childhood: Developing media to instill values. *Jurnal Pendidikan*. <https://e-journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/JUPE/article/view/2122>